
**“MALLAPPESSANG OLOK-KOLOK”:
PERJUMPAAN ISLAM DAN TRADISI LOKAL DALAM
MEMORI KOLEKTIF MASYARAKAT BUGIS**

**“MALLAPPESSANG OLOK-KOLOK”:
THE ENCOUNTER OF ISLAM AND LOCAL TRADITION
IN THE COLLECTIVE MEMORY OF BUGIS SOCIETY**

Muh. Subair, Rismawidiawati, dan Syahrir Kila

Pusat Riset Khazanah Keagamaan dan Peradaban

Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jln. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta, Indonesia.

rismawidiawati@brin.go.id

Diterima tanggal 2 Oktober 2023

Disetujui tanggal 11 Desember 2023

ABSTRACT

This article presents the findings of a qualitative research study that delves into the collective memory of the Bugis community concerning the intersection of Islam and local traditions. Collecting data through observation, interviews, and document analysis, this study shows that the Mallappessang olok-kolok (Releasing animals) tradition has sparked controversy in the community. The study analyzed the oral storytelling-based community's tradition narratively. Mallappessang olok-kolok constitutes a “tolok bala” tradition, a local ritual designed for averting disasters. The Bugis society practices it by releasing animals into the forest to hope for healing from an illness. Some view the practice as contrary to Islam's continuity from animism and dynamism and its implementation as unreasonable. On the other hand, others consider the tradition adheres to Islamic teachings. Releasing animals into the forest to feed wild animals expresses human harmony with nature. The act is also viewed as bonding with ancestors, following ancestral guidelines, and fostering community unity as families, relatives, and neighbors actively participate in the ritual. The narrative of this different perspective then rolls into a discussion or dialogue between Islam and local culture, which then impacts the existence of respect for the presence of these traditions. The conversation between Islam and local culture is a sign of progress in the thought of Islamic society that accepts traditions as heritage and science impacting on strengthening human relations with nature.

Keywords: *local traditions, the encounter of Islam and tradition, collective memory, warding off evil, and mallappessang olok-kolok.*

ABSTRAK

Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif dengan fokus kajian pada memori kolektif masyarakat Bugis tentang perjumpaan Islam dan tradisi lokal. Dengan melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, penelitian ini memperlihatkan bahwa tradisi *mallappessang olok-kolok* ternyata memicu kontroversi dalam masyarakat. Realitas tradisi berbasis cerita lisan masyarakat ini kemudian dianalisis secara naratif. *Mallappessang olok-kolok* adalah tradisi “tolak bala” yaitu cara lokal yang dilakukan sebagai aksi pencegahan terhadap bahaya bencana. Contoh praktik Tolak bala *Mallappessang olok-kolok* dalam masyarakat Bugis adalah dengan cara melepas hewan di hutan dalam rangka mengharapkan kesembuhan dari suatu penyakit. Ternyata ada yang memandang tradisi itu sebagai hal yang bertentangan dengan Islam dalam aspek kesinambungannya dari animisme, dinamisme dan pelaksanaannya yang dinilai tidak masuk akal. Pada sisi lain, ada juga kelompok yang menganggap *mallappessang olok-kolok* sebagai tradisi yang sesuai dengan ajaran Islam. Seperti melepas hewan di hutan untuk memberi makan hewan buas dimaknai masyarakat Bugis sebagai ungkapan persahabatan manusia dengan alam, melepas hewan dapat menjadi pengikat hubungan dengan leluhur melalui tata-cara pelaksanaannya yang disesuaikan dengan petunjuk leluhur, dan melepas hewan di hutan juga menjadi pengikat kebersamaan yang ditandai dengan keikutsertaan keluarga, kerabat, dan tetangga dalam proses pelaksanaannya. Narasi perbedaan cara pandang ini kemudian bergulir menjadi diskusi atau dialog antara Islam dan budaya lokal yang kemudian berdampak pada lahirnya tradisi penghormatan terhadap keberadaan tradisi tersebut. Dialog Islam dan budaya lokal merupakan tanda kemajuan pemikiran masyarakat Islam yang tidak sekedar menerima tradisi sebagai warisan, tetapi juga sebagai ilmu pengetahuan yang berdampak pada penguatan hubungan manusia dengan alam.

Kata kunci: tradisi lokal, perjumpaan Islam dan tradisi, memori kolektif, tolak bala, dan *mallappessang olok-kolok*.

A. PENDAHULUAN

Praktik *mallappessang olok-kolok* yang dilakukan dengan harapan agar dapat sembuh dari suatu penyakit merupakan tradisi melepas hewan di hutan sebagai upaya menebus kesalahan manusia terhadap hutan. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi *tula' bala*, tolak bala (LoisChoFeer et al., 2021). Dalam praktiknya, tradisi ini memunculkan kontroversi di tengah masyarakat. Ada yang menganggapnya sebagai tanda kekufuran karena bertentangan dengan ajaran Islam, ada pula yang menganggapnya sebagai tanda terima kasih,

dalam artian bahwa tradisi ini tidak bermasalah dalam ajaran Islam. Hal inilah yang menjadi fokus kajian dalam artikel ini dengan melihatnya sebagai dialog yang ber-kelanjutan antara ajaran Islam dengan tradisi yang berkembang di masyarakat. Permasalahan ini kemudian dijabarkan dalam pertanyaan berikut: Bagaimana realitas pengalaman masyarakat dalam tradisi *mallappessang olok-kolok*? dan bagaimana dampak narasi “*mallappessang olok-kolok*” dalam konteks perjumpaan Islam dan tradisi lokal?

Sejauh ini kajian tentang pertemuan Islam dan tradisi telah banyak dilakukan dan dapat diamati dalam tiga kategori; *Pertama*, Islam dan tradisi lokal tertentu (Bahtiar et al. 2008; Dzofir 2017; Mutia 2023; Yanti 2013) seperti Islam dan tradisi perkawinan (Setiyani et al. 2021). *Kedua*, Islam dan wacana yang terkandung dalam tradisi (Asroni 2013; Luthfi 2016), seperti wacana kerukunan umat beragama (Baharun et al. 2018), multikulturalisme (Abidin 2009), konservasi alam (Syukur et al. 2016), dan gender (Ijani et al. 2018). *Ketiga* Islam dan kelompok masyarakat atau daerah yang melaksanakan suatu tradisi (Buhori 2017; Farida 2015; Hasan et al. 2018; Nuruddin et al. 2018; S. Syamsurijal 2016; Zuhdi 2014) Tampak dari ketiga kategori hasil penelitian terdahulu belum banyak membahas langsung yang berkaitan dengan tradisi *mallappessang olok-kolok* dalam pandangan Islam.

Tradisi *mallappessang olok-kolok* merupakan salah satu bentuk *tula' bala*, atau yang sering dikenal sebagai “tolak bala,” adalah istilah yang telah menjadi ciri khas dalam budaya masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Istilah ini merujuk pada serangkaian praktik kepercayaan tradisional yang dilakukan sebagai tindak pencegahan dari bahaya bencana atau untuk melindungi manusia dari berbagai bentuk bencana atau ancaman, baik fisik maupun spiritual (Fakhriati et al. 2023; Sinulingga et al. 2020) Tradisi ini memiliki akar yang dalam pada budaya Bugis dan telah diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu aspek yang menonjol dari *tula' bala* adalah perannya dalam menjaga keharmonisan

masyarakat Bugis. Praktik-praktik ini sering melibatkan upacara-upacara adat, doa, dan tindakan-tindakan ritual yang dirancang untuk menangkal kejahatan, penyakit, atau bahaya lainnya. Dalam budaya Bugis, *tula' bala* bukan hanya sekadar keyakinan mistis, tetapi juga menjadi bagian penting dalam identitas dan kehidupan sehari-hari masyarakat (Amir et al. 2022; Nurhikmah et al. 2021; Suliyati 2018; Utami 2013). Terlepas dari penetrasi agama Islam di kalangan masyarakat Bugis, *tula' bala* tetap dipertahankan dan menjadi bagian dari kerangka budaya yang kaya dan beragam.

Kajian ini menggunakan konsep animisme dan dinamisme sebagai kepercayaan masyarakat Bugis pra Islam yang dianggap masih tersisa dalam tradisi masyarakat. Kedua konsep ini digunakan atas dasar argumen yang mengatakan bahwa masyarakat Bugis adalah penganut animisme dan dinamisme sebelum datangnya Islam. Animisme merupakan konsep kepercayaan terhadap roh yang memiliki kekuatan untuk memberikan perlindungan kepada penganutnya. Pokok pemahaman dari konsep animisme merupakan kepercayaan bahwa setiap benda di alam raya ini, berupa hutan, lautan, gunung-gunung, dan kuburan dipandang sebagai jiwa yang berhak mendapatkan penghormatan dari manusia. Jiwa atau roh tersebut harus dijunjung tinggi dan dijaga dengan baik agar tidak mengganggu manusia. Bahkan manusia dapat meminta bantuan dari roh tersebut untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang mereka hadapi

(Afandi 2018; Hasan 2012; Hasan et al. 2023)

Adapun dinamisme merupakan keyakinan lama yang mempercayai adanya benda-benda di sekitar manusia memiliki khasiat, kekuatan atau daya. Penganut dari konsep ini meyakini bahwa kekuatan pada benda-benda dapat secara gaib membantu manusia untuk memperoleh manfaat, dan sekaligus dapat membawa manusia mendapat mara bahaya darinya. Kesaktian benda-benda tersebut dapat berasal dari benda berupa batu, pohon, air, api, dan hewan atau hewan, termasuk manusia itu sendiri (Azizah 2023; Kaltsum et al. 2020; Wahyu 2022)

Ajaran Islam berkaitan praktik kepercayaan animisme dan dinamisme bersifat tegas sebagai bentuk kekufuran selama itu dilakukan dalam tradisi-tradisi untuk menyembah kepada selain Allah (Kaltsum et al. 2020). Adapun tradisi-tradisi yang berkaitan dengan animisme dan dinamisme sudah mengalami perubahan dan penyesuaian dengan masuknya Islam, maka itu menjadi bentuk lain dari tradisi yang tidak lagi diperuntukkan untuk menyembah selain Allah (Taufik 2016). Pertemuan Islam dan tradisi lokal tersebut dapat diistilahkan sebagai hasil perjumpaan (*cultural encounter*) yang saling mengisi antara satu dengan yang lain (Hamdi 2005; Maftukhin et al. 2017; Malli 2017; A. Syamsurijal et al. 2020)

Istilah perjumpaan digunakan untuk menggambarkan adanya proses saling berdiskusi antara budaya Islam dengan budaya lokal. Universalitas Islam adalah misi yang tidak

mempertentangkan ajarannya dengan format budaya dari berbagai suku bangsa. Praktik sosiologis pasti tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lokalitas, nasional dan global. Karena itu, Islam juga mengakomodasi adanya *'urf* (Saiin et al. 2023), *masalah mursalah* (Rosyadi 2012), dan *istihsan* (Chadziq 2019) yang tidak hanya dapat diletakkan dalam kerangka budaya Arab, tetapi juga terbuka terhadap semua suku bangsa yang ada di dunia. Karena itu, prinsip dasar penerimaan Islam terhadap tradisi lokal terletak pada pengamalan tradisi itu sendiri yang tidak bertentangan dengan syariah (Abdullah 2012; Ahmad 2019; Wekke 2013)

Artikel ini hadir untuk melengkapi kekurangan pembahasan dalam aspek dialog Islam dan tradisi *mallappessang olok-kolok*. Masalah tradisi *mallappessang olok-kolok* dengan melepas hewan di hutan saat ini tidak lagi banyak dilakukan di kalangan masyarakat sebagaimana dahulu. Akibatnya pesan-pesan yang terkandung dari tradisi tersebut menjadi terabaikan, khususnya terkait upaya manusia dalam mempertahankan ekosistem hutan sebagai areal sakral bagi masyarakat. Ketika hutan tidak lagi disakralkan, maka upaya pembabatan hutan untuk diolah sebagai sumber mata pencaharian menjadi tidak terelakkan. Simbol-simbol persahabatan manusia dengan hutan yang tertanam dalam tradisi *mallappessang olok-kolok* pun perlahan hilang dan ditinggalkan. Selain itu, pembahasan Islam dan tradisi lokal juga berimplikasi pada lahirnya iklim diskusi dalam masyarakat. Hal ini menjadi pertanda adanya kepekaan

masyarakat untuk mencari solusi terhadap suatu permasalahan dengan cara yang damai.

Pertemuan Islam dan tradisi adalah pintu masuk lahir dan berkembangnya Islam di Indonesia. Oleh karena itu, dialog Islam dan tradisi tidak boleh berhenti pada titik yang saling bertentangan untuk saling menyalahkan. Tetapi perlu adanya kreativitas masyarakat dalam menyikapi tradisi tanpa harus melanggar ajaran agama Islam itu sendiri. Masyarakat Islam harus yakin, bahwa kehadiran Islam dapat memberikan solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi manusia. Salah satu kunci utama dalam mempertemukan Islam dan tradisi adalah dengan menelaah motivasi yang terkandung pada suatu tradisi. Penyesuaian motivasi yang dalam Islam disebut niat, dapat menempatkan tradisi menjadi lebih mudah untuk bersesuaian dengan ajaran Islam. Sebab salah satu ciri khas tradisi adalah kebersamaan, dan kecenderungan kebersamaan masyarakat adalah kebersamaan dalam kebaikan. Tidak ada kebersamaan yang disepakati untuk saling bersepakat dalam melakukan keburukan.

B. METODE

Artikel ini hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan memori kolektif tentang perjumpaan (*cultural encounter*) Islam dan tradisi lokal (Hallam et al. 2013). Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Bugis dengan fokus amatan pada satu dusun di Kecamatan B, Kabupaten B, Sulawesi Selatan. Pemilihan dusun ini didasarkan pada kategori wilayahnya sebagai kampung tua, dan didukung oleh karakter

masyarakatnya yang memiliki akar budaya dari nenek moyangnya yang dapat ditelusuri sampai empat generasi atau lebih.

Sumber data diperoleh dari anggota masyarakat yang lahir dan telah menetap lebih dari separuh hidupnya pada kampung tersebut. Anggota masyarakat yang dijadikan informan adalah dua orang kategori usia 60-an ke atas, terdiri dari laki-laki dan perempuan, dan dua orang dari pemerhati budaya lokal dengan usia 40 tahun ke atas yang juga merupakan penduduk asli dari kampung yang diteliti. Data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dapat dilakukan seiring dengan pelaksanaan wawancara pada orang yang telah ditentukan dengan persetujuan sebagai data penelitian untuk dipublikasikan. Adapun dokumen yang digunakan adalah artikel jurnal yang memuat informasi tentang tema tulisan ini.

Data terkumpul selanjutnya di analisis dengan menggunakan konsep analisis naratif (Asfar et al. 2019), yaitu penulis menyajikan data dalam bentuk cerita-cerita dari pengalaman hidup informan yang dipilih. Cerita-cerita tersebut dipandang sebagai memori kolektif yang terpendam dalam diri seorang informan sebagai salah satu bagian dari kolektivitas masyarakat yang dijadikan fokus amatan (Erll et al. 2008; Halbwachs 1992) Adapun cerita-cerita pengalaman hidup informan yang dimaksud adalah berfokus langsung pada aspek perjumpaan Islam dan tradisi lokal, khususnya tradisi *mallappessang olok-kolok* yang ada

atau pernah berlangsung pada masyarakat.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Profil Tradisi *Mallappessang olok-kolok*

Tradisi *mallappessang olok-kolok* adalah melepas hewan peliharaan berupa ayam, kambing, atau sapi pada suatu tempat yang berhubungan dengan perilaku keseharian mereka. Pelepasan hewan itu bisa dilakukan di hutan, di bawah sebuah *kajuara* (pohon besar), di sungai, di tanah *makare'e* (tempat keramat), dan di jalan yang biasa dilalui. Salah satu tujuan tradisi tersebut adalah sebagai upaya *tula' bala* (tolak bala), yang jika dilakukan, seseorang akan merasa terbebas dari ancaman terkena suatu bala. Sebaliknya, jika tradisi melepas hewan itu tidak dilakukan, maka ancaman bala itu akan terasa dekat dengan kehidupan mereka, seperti berupa sakit yang menimpa akan berkelanjutan, kegagalan dalam berkeluarga, kegagalan dalam berusaha, kegagalan hasil panen, atau kecelakaan yang tiba-tiba menimpa. Karena itu, setiap orang yang terkait dengan keperluan tradisi tersebut akan berusaha memenuhinya dengan mengikuti petunjuk *sanro*. Adapun tradisi *mallappessang olok-kolok* dalam artikel ini difokuskan pada tradisi untuk mengatasi penyakit yang menimpa seseorang sebagai akibat dari perbuatannya atau perbuatan keluarganya yang dianggap menimbulkan kerusakan pada hutan.

Sanro pada umumnya berfungsi sebagai orang yang mengobati orang sakit, tetapi ada juga memiliki

kedudukan sebagai pembimbing spiritual pada masyarakat dahulu. *Sanro* seperti ini menguasai berbagai macam *pakkarawa*, yaitu bagaimana berbagai macam cara suatu penyakit menyerang manusia, dilengkapi dengan tahapan dan cara-cara menghadapi atau menyembuhkannya. Dia juga memiliki kemampuan untuk memberi solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh manusia, baik dalam masalah rumah tangga, pekerjaan, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Karena itu, jenis *sanro* ini tidak hanya didatangi oleh orang sakit, tetapi juga mereka yang mempunyai hajat hidup, masalah pelik, dan *tinja'tettepu* atau janji yang belum ditunaikan. Jika diperlukan, *sanro* memberi rekomendasi kepada orang yang punya masalah itu untuk melepas hewan pada tempat tertentu, sebagai salah satu solusi atas masalah yang dihadapinya.

Dahulu, masyarakat Bugis di kampung-kampung masih mempercayai adanya keterikatan manusia dengan alam yang kemudian diwujudkan dengan aktivitas saling memberi. Kehadiran hutan adalah bentuk keseimbangan tatanan kehidupan yang selalu dijaga dan dilestarikan. Hal itu tercermin dalam tradisi lisan mereka yang tampak menghargai keberadaan hutan sebagai makhluk diperlakukan selayaknya manusia. Jika ada orang menyakiti alam, maka hal tersebut dipercaya akan kembali kepada diri orang tersebut. Alam dianggap dapat merasakan sakit yang sama ketika suatu perlakuan mengganggu ditimpakan kepadanya.

Bentuk gangguan terhadap alam yang dilakukan oleh manusia dapat diterjemahkan oleh masyarakat dengan berbagai bentuk perlakuan. Misalnya, suatu ketika ada seorang anak yang jatuh di jalanan yang mengakibatkan *pikku*, yaitu sebuah kondisi siku tangan tidak bisa diluruskan, mungkin akibat keseleo atau tulang sendi meleset dari engselnya. Orang tua yang percaya dengan adanya hubungan manusia dengan alam, tidak hanya akan mengurus persoalan kesembuhan anaknya. Tetapi, masalah jatuhnya di tempat tertentu yang mengakibatkan dia sakit juga menjadi perhatian. Anak tersebut dianggap mengganggu makhluk lain di tempat tersebut, sehingga diperlukan langkah tertentu untuk berdamai dengan makhluk di tempat itu. Sebagai penawarnya, disarankan untuk melepas hewan di tempat tersebut. Persoalan sembuh atau tidak adalah lain hal. Masalahnya adalah apabila tradisi *mallappessang olok-kolok* atau melepas hewan itu tidak dilakukan, maka dikhawatirkan akan terjadi bala dalam bentuk lain yang akan menyimpannya. Oleh karenanya, tradisi *mallappessang olok-kolok* disebut sebagai upaya untuk *tula' bala* atau tolak bala.

Tradisi ini juga berlaku ketika seseorang mengalami *geruk-gerukeng* yaitu gangguan kesehatan atau sakit yang diakibatkan karena kesalahannya terhadap hutan. Misalnya, seorang anak jatuh sakit setelah sebelumnya, dia mematahkan sebuah ranting pohon di hutan untuk sekedar dipermainkan. Ranting itu dipukulkannya ke kiri dan ke kanan sepanjang jalan, dan ketika bosan ranting itu dicampakkannya

begitu saja. Oleh karenanya, dilakukan tradisi untuk memperbaiki hubungan baik dengan hutan. Seorang *sanro* dengan kemampuan *pakkarawa* (mendeteksi penyakit) yang dimilikinya dapat memberi ramuan pengobatan dari tumbuh-tumbuhan sesuai tradisi. Sekaligus segera mengidentifikasi *aseng tongeng-tongenna iyaro lasae* (mengenali asal usul penyakit), mencari sumber masalahnya, yang disebabkan oleh sikap yang tidak bersahabat dengan hutan atau alam. Karena itu, keluarga di minta untuk melepas hewan tertentu di hutan. Jenis hewan itu disesuaikan dengan tingkat kesalahannya, mulai dari yang kecil seperti ayam, yang sedang berupa kambing, yang besar seperti kerbau, dan yang terkecil lagi bisa berupa telur.

Melepas hewan itu kemudian dianggap khurafat, syirik, dan kafir oleh sebagian masyarakat dari kelompok Islam. Adapun kelompok Islam lainnya menganggap bahwa melepas hewan itu merupakan perlakuan yang tidak berhubungan langsung dengan pengobatan dan kesembuhan orang sakit. Perlakuan itu dianggap sebagai kearifan lokal untuk menjaga keseimbangan hidup dengan alam atau dengan makhluk lain sebagai manifestasi dari dua *temmassarang* (dua yang tak terpisahkan, yaitu makhluk dan Penciptanya). Bahwa makhluk dan Penciptanya itu tidak bisa dipisahkan, jika cinta makhluk-Nya, berarti cinta Penciptanya, begitulah sebaliknya.

Tradisi *mallappessang olok-kolok* tidak selalu berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap adanya kekuatan atau kekuasaan pada tempat tertentu itu. Hal ini dapat dilihat dari

motivasi dan prosedur pelaksanaannya yang ternyata memiliki tempat di hati masyarakat dengan maksud yang beragam. Adapun yang menjadi fokus kajian artikel ini adalah tradisi melepas hewan sebagai solusi masalah penyakit yang menimpa manusia, baik berupa gangguan kesehatan yang kecil, kecelakaan yang berakibat fatal, dan berbagai bentuk bala atau musibah lainnya. Maka kejadian yang menimpanya itu akan dianggap sebagai teguran atas suatu janji yang tidak ditunaikan, yaitu janji untuk memelihara keseimbangan hubungan manusia dengan hutan. Ketika dia mendatangi *sanro*, maka permasalahan yang dihadapinya itu akan langsung diketahui oleh *sanro*, dan untuk menghindari datangnya bala yang lebih besar lagi, maka dia dianjurkan untuk segera mewujudkan janjinya dengan melepas ayam di hutan.

2. Kontra Islam dalam *Mallappessang olok-kolok*

Pelaksanaan tradisi “*mallappessang olok-kolok*” yang dipandang sebagai aktivitas kontra Islam dapat dipetakan dalam tiga kategori: *pertama*, bentuk ketakutan manusia terhadap hutan sebagai benda berkekuatan supra-natural; *kedua*, menjadikan hewan sebagai persembahan kepada selain Tuhan; *ketiga*, bertentangan dengan logika.

a. Sisa Animisme

Sebagian masyarakat memahami kehadiran tradisi *mallappessang olok-kolok* sebagai aktivitas transaksional. Hewan dianggap sebagai alat tukar untuk mendapatkan sesuatu yang lain

dari pihak hutan sebagai pemegang kekuatan gaib. Pandangan ini tampak dalam kisah tentang *mallappessang olok-kolok*, sebagaimana dituturkan NS, di Bone pada Mei 2023 berikut:

Bahasa Bugis: Ri wettunna malasa anrikku, makkedai sanroe ri tomatoakku, laoki mallappessang bembek lotong ria wang salo, naturusiro toamatuakku, nasaba pakkuragana yaro lasae, pole kuro ria wang salo, narekko de diawerengngi passelle lao ri sesena punnae akuasang, majeppu maradde'I ro lasae ri watakkalena anrikku. Na purana ri alleppessang yaro bembek e, de namitta leppek toni lasana anrikku, na gilingnna madising paimeng.

Artinya: sewaktu adik saya terkena sakit, berkatalah dukun kepada orang tua saya, pergilah melepas hewan berupa kambing hitam di (hutan) seberang sungai, (di Kampung PJK), lalu kedua orang tua saya memenuhi perintah itu sebagai upaya untuk menyembuhkan adik saya, menurut mereka penyakit itu datang dari penguasa yang ada di hutan itu, jika tidak diserahkan suatu persembahan kepada penguasa hutan sebagai ganti dari penyakit yang menimpa adik saya, maka sakitnya tidak akan sembuh. Tetapi dengan melepas kambing yang sesuai arahan dukun, maka dengan segera adik saya dapat sembuh dan kembali sehat seperti sedia kala.

Kisah ini tampak menunjukkan adanya unsur kepercayaan terhadap hutan yang memiliki kekuatan gaib, di

mana hutan dapat memberikan penyakit kepada orang tertentu, dan melalui tradisi *mallappessang olok-kolok* di hutan, penyakit yang diberikan oleh hutan kepada seseorang dapat segera ditarik. Seakan-akan hewan berupa kambing yang dilepaskan menjadi pendorong untuk mengaktifkan kekuatan hutan agar menyembuhkan orang yang sakit.

b. Sisa Dinamisme

Ada pula kelompok masyarakat yang menganggap bahwa hewan memiliki kekuatan gaib untuk memberikan pengaruh kepada manusia. Jika hewan diperlakukan dengan cara-cara tertentu, maka harapan-harapan manusia akan tersalurkan melalui perantara hewan tersebut. Sebagaimana tampak dalam kisah NB, di Bone pada Mei 2023 berikut:

Bahasa Bugis: Engka sewwa wettu, napolei lasa pella anakna balibolaku, pura sere essoni na de namaelo radde pellana. Aga npolena sanroe makkarawa, napuminasana sanroe lao ri punna bolae sarekkoam-mengngi mappapole manu' lotong, napasisapuni manu lotongnge sibawa jappi seppung-seppungeng ri sesena tau malasae, samanna oyaro sanroe, narui massu lasana lapong ana-ana, nainappa napaleccei lao ri manu'e. Aga de namaitta, makkokoknni iyaro manu'e, nalecce toni lasana ana-ana'e napulollong lapong manu', na ritiwina ria lek kalek e.

Artinya: Suatu waktu, anak tetangga saya mengalami demam dengan suhu tubuh panas tinggi selama sehari-hari, selalu turun naik panasnya. Maka dipanggillah dukun untuk mengobatinya, dukun itu kemudian meminta kepada orang tua dari anak yang sakit itu untuk menghadirkan seekor ayam hitam. Ketika ayam hitam diadakan, sang dukun mendekatkannya kepada anak yang sakit, sambil melafalkan beberapa mantra yang diusapkan kepada ayam hitam dan ditiupkan kepada anak yang sakit. Tampak sang dukun menarik sesuatu dari tubuh orang sakit dan memindahkannya kepada ayam hitam itu. Tak lama kemudian, setelah ayam hitam itu berkokok memberi tanda, maka hilanglah sakit demam dari anak itu, berpindah sakit yang dideritanya kepada ayam itu, lalu ayam itu pun dibawa. Ke hutan, dan dilepas di sana.

Tampak dari kisah ini adanya pemahaman dari dukun yang melakukan praktik tradisi *mallappessang olok-kolok* bahwa pada diri ayam hitam terdapat kekuatan yang mampu menyerap energi jahat yang ada pada manusia. Sang dukun dianggap hanya memberikan sugesti kepada ayam hitam tersebut dengan meniupkan mantra-mantra. Sugesti itulah yang mengaktifkan kekuatan gaib yang ada pada ayam hitam untuk mengusir pergi penyakit yang ada pada anak manusia. Karena itu, ayam yang sudah digunakan untuk melakukan ritual penyembuhan, disyaratkan untuk dilepas di hutan, agar kekuatan gaib yang ada pada ayam tersebut terbawa masuk ke dalam hutan dan tidak lagi mengganggu manusia.

c. Bertentangan logika

Tradisi *mallappessang olok-kolok* juga dipandang oleh sebagian masyarakat yang menganggapnya sebagai hal yang tidak masuk akal. Aspek tidak masuk akalanya terletak pada proses melepas hewan yang kebanyakan diawali dengan motivasi untuk mengatasi masalah penyakit yang manusia. Kelompok ini menganggap manusia yang melaksanakan tradisi itu berharap pada hutan yang memiliki kekuatan gaib atau hewan yang memiliki kekuatan gaib. Keduanya sama-sama dipandang sebagai komunikasi yang tidak masuk akal antara manusia dengan hutan dan antara manusia dengan hewan. Sebagaimana dikatakan oleh UD, di Bone pada Mei 2023 berikut:

Bahasa Bugis: engka memeng wae mateppe, narekko mallappessang olok-koloki weddingngi nasabari asaungenna lasae. Naekiyya, deto nakko maneng, engkamato riolo makkeda, degage gau-gauna iyaro alek-kalek e ri awereng olok-kolok, nasaba demato gaga ullena. Pekkogai naulle mabbere na detogaga issengna, makkeda lasa aga napolei rupa tauwwe. Makkotopare olok-kolok e, detogaga ullena mappasau, nasaba alenamopaha maderi malasa, na mate topa nataro lasa.

Artinya: Benar ada orang yang percaya bahwa kalau melepas hewan di hutan itu bisa menjadi penyebab sembuhnya seseorang yang sakit. Tetapi juga tidak semua percaya, sejak dahulu, ada juga yang menganggap bahwa, percuma memberi hewan

kepada hutan. Hutan yang diberi hewan tertentu itu tidak mempunyai kemampuan apa-apa. Bagaimana hutan mempunyai kemampuan, untuk mengetahui seseorang sakit apa saja tidak mungkin hutan itu tahu. Demikian juga dengan hewan itu sendiri, tidak ada juga kemampuannya untuk menyembuhkan orang sakit, sementara hewan saja terkadang ada yang sakit, dan mati karenanya.

Hal senada juga diungkapkan oleh pengalaman UC, di Bone pada Mei 2023 yang mengaku tidak melihat adanya manfaat langsung dari tradisi *mallappessang olok-kolok* sebagai upaya penyembuhan penyakit seseorang.

Bahasa Bugis: Wettukku baiccu, engka uwangkalinga makkeda engka tau mallappessang olok-kolok nasaba malasai anakna. Iyaro wettui, disuroi pole ri sanroe mallappessang manu lotong ria lek e. Naekiyya mate matoi iyaro lapng anak. Puratoni mallappessang manuk, nadegaga polena kasi'na. Mallebbang riolo cerita makkuaro, uwingngerang mopa sanrona, sanro baru memeng kesi'na, nasaba iyaro sanro makessingnge mateni, macua ladde umuruna na mate, lbbi siratu taung, iayanaro nakkammulangi, na den ana maega tau lao ri sanroe, de ton ana maega tau mallappessang olok-kolok...

Artinya: Waktu saya kecil, saya mendengar ada warga yang pergi melepas hewan di hutan karena anaknya sakit. Waktu itu, warga itu melepas ayam hitam sebagaimana

permintaan dukun. Tetapi setelah melepas hewan itu, anaknya yang sakit tidak tertolong, dan meninggal dunia. Padahal dia sudah terlanjur melepas hewan dengan harapan agar anaknya sembuh. Dia pun berkeluh kesah sampai cerita kegagalan pengobatan anaknya dengan cara *mallappessang olok-kolok* menyebar satu kampung. Saya ingat, dukun yang mengobatinya adalah dukun baru, karena dukun yang bagus di kampung telah meninggal dunia, dukun itu berusia lebih seratus tahun. Itulah awal mula, warga tidak lagi banyak pergi ke dukun untuk berobat, itu pula awalnya di mana orang tidak lagi banyak melakukan tradisi melepas hewan sebagai upaya penyembuhan.

Narasi tidak masuk akal nya pengobatan melalui tradisi *mallappessang olok-kolok* muncul seiring semakin menguatnya tradisi Islam dalam masyarakat. Diskusi ajaran Islam dan tradisi lokal pun mulai menguat. Masyarakat sudah sering mendengar ceramah-ceramah pemurnian agama yang dibawakan oleh para juru dakwah yang kontra terhadap tradisi lokal. Akibatnya, muncullah narasi-narasi yang bertujuan untuk menghabisi tradisi lokal yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Argumentasi narasi tersebut tampak diawali dengan peletakan tradisi lokal sebagai aktivitas yang bertentangan dengan akal manusia. Selanjutnya, argumentasi tersebut dibumbui dengan dalil-dalil agama yang sesungguhnya memang menuntut umat Islam untuk beragama secara rasional, dan meninggalkan perkara-

perkara yang tradisi yang tidak masuk akal.

Situasi menghilangnya kepercayaan masyarakat terhadap tradisi dapat dilihat sebagai ciri khas manusia modern. Seiring dengan masuknya fasilitas kesehatan masyarakat dalam bentuk layanan puskesmas, dan ditambah dengan adanya faktor pemicu yang mengakibatkan penanganan penyakit tradisional menjadi tidak lagi efektif, institusi pengobatan tradisional juga mulai memudar seiring meninggalnya tokoh-tokoh penting dari kalangan dukun besar yang menguasai bidangnya.

3. Pro Islam dalam *Mallappessang Olok-Kolok*

Adapun realitas pelaksanaan “*mallappessang olok-kolok*” dalam pandangan masyarakat yang menganggapnya sebagai tanda terima kasih dapat dipetakan dalam tiga kategori: *pertama*, sebagai ungkapan persahabatan manusia dengan alam; *kedua*, sebagai pengikat manusia dengan leluhurnya, dan *ketiga*, sebagai pengikat kebersamaan dalam masyarakat.

a. Ungkapan persahabatan

Tradisi lokal dalam kronologi pelaksanaannya menempati kehormatan dalam hati masyarakat penggunaanya dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang menerimanya sebagai alat transaksional dalam rangka memberi sesuatu dan menerima sesuatu. Ada pula yang menerimanya sebagai ungkapan tulus dalam rangka membina hubungan baik antara yang memberi sesuatu dan yang diberi sesuatu. Tradisi *mallappessang olok-kolok* sebagai

ungkapan terima kasih kepada alam dapat dilihat dalam kesaksian UC, di Bone pada Mei 2023 berikut:

Bahasa Bugis: Tau riolota, napahangngi makkeda; narekko engka tau malasa, nainappa rioddungngi oppongenna lasana, majeppu ri runtu'ni matti makkeda lasana pole koi ri atassalangna lao ria lek-kalek e. Wedding jaji lapong to malasa iyarega sompung lolona purai makkasolangria lek e, mattebbang aju kajung de e nawedding ritebbang bawang, engkatu atempongeng ri sesena tau makkasolangnge, nasengngi alena kaminang makuasa, aga napolena geruk-gerukengna alek-kalek e, natunni lasae, lasa makkuaniro napiminasa sanroe, sarekkoe ammengngi punna lasa mappalisu sumange lao ria lek-e, na risurona mallappessang olok kolok sitinaja pakkamajareng lao ri atassalang iya pura napigauk e.

Artinya: Orang tua kita dulu, sangat mengerti perihal adanya orang sakit yang diakibatkan oleh terjadinya masalah dalam hubungannya kepada alam. Jika sakitnya tersebut diakibatkan oleh ulah orang sakit atau keluarganya yang dengan sengaja atau tidak sengaja melakukan kerusakan di hutan. Entah dia mungkin menebang pohon yang seharusnya tidak boleh ditebang. Lalu muncul kesombongan dalam dirinya bahwa dia lebih berkuasa dari apa pun yang ada di sekitarnya, maka itulah pintu masuk dari suatu penyakit tertentu yang akan menimpanya. Maka seorang dukun pun akan tahu bahwa sakitnya itu

adalah akibat dari kesombongannya dalam merusak hutan. Lalu dukun itu meminta agar yang bersangkutan melepas hewan dengan jenis hewan yang sesuai dengan tingkat kesalahan yang dibuatnya. Melepas hewan itu dianggap sebagai tanda perdamaian terhadap hutan yang tadinya sudah dirusak.

Pada narasi ini tampak jelas adanya posisi yang berbeda antara masyarakat yang memandang tradisi lokal *mallappessang olok-kolok* sebagai alat transaksi dan sebagai tanda persahabatan manusia dengan alam. Meskipun mereka sama-sama melakukan tradisi dengan kronologis yang sama, tetapi ada perbedaan mendasar dalam cara pandang mereka terhadap tradisi itu. Cara pandang itu terletak pada aspek motivasi yang menjadi dorongan bagi masyarakat dalam menjalankan tradisinya. Motivasi dalam bahasa agamanya disebut niat, atau maksud dan tujuan yang ingin dicapai dari segala proses tradisi. Jika niatnya adalah memancing hutan agar mengeluarkan kekuatan gaibnya untuk memberikan kesembuhan, maka di sinilah posisi tradisi itu menjadi tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tetapi jika niat awalnya untuk menciptakan hubungan baik antara manusia dengan hutan, maka tidak ada aktivitas pada tradisi yang dapat dinilai melanggar ajaran agama. Sebagai contoh, ada orang yang melepas ayam atau kambing di hutan dengan niat memberi makan hewan buas, sehingga dengan begitu bintang buas tidak akan mengganggu manusia.

b. Pengikat dengan Leluhur

Dalam pandangan Islam, motivasi atau “niat” memiliki posisi penting sebagai penentu kadar kebaikan atau keburukan yang dilakukan seseorang. Karena itu, sebuah tradisi tidak dapat serta merta dipandang sebagai aktivitas terlarang dalam Islam tanpa melihat secara mendalam setiap bagian dari tradisi yang bersangkutan. Terkait tradisi *mallappessang olok-kolok*, selain dimaksudkan sebagai tanda persahabatan manusia dengan alam, tradisi ini juga dapat menjadi pengikat antara masyarakat dengan leluhurnya. Ketersambungan hubungan masyarakat pelaksanaan tradisi dengan leluhurnya terletak pada cara memaknai tradisi tersebut, sebagaimana dikatakan NB, di Bone pada Mei 2023 berikut:

Bahasa Bugis: Abiasangeng mallappessang olok-kolok mammulai pole ri toriolota, iyanaritu gaukeng pappasideceng pole ri simata akkasolangenna rupatauwwe lao ri alek e. Na ompona paddissengeng ri sesena tau nakennae lasa nasaba akkasolangenna, sarekkoammengngi napadecengi paimeng aga-aga pura nasolangi. Tanra appu-decengennamitu naolana laleng mallappessang olok-kolok. Iyatonatu mancaji toto lao ri sesena tau pole ri munrie, namancajina pakkuraga assisompungneng lao ri toriolona iyarega nenena. Nakkiturunna paddisengeng parelunna mappadeceng lao ri ale'e, Iyana na mancaji abiasangeng ri lalenna mallappessang olok-kolok. Na tungkek-tungkek tau mappopole mallappessang olok-kolok, simata

engkatoi ritu mancaji paringngerang lao ri toriolona, iya pakkamulaengngi iyaro abiasangengnge.

Artinya: Tradisi *mallappessang olok-kolok* adalah tradisi turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang kita. Tradisi itu diyakini tercetus sebagai solusi atas permasalahan penyakit yang menimpa manusia sebagai akibat disharmoni hubungannya dengan hutan yang mereka hadapi secara berulang-ulang. Sehingga timbullah kearifan lokal dalam bentuk tradisi sebagai sarana mengatasi masalah penyakit tersebut dengan cara memperbaiki kembali hubungan yang telah dirusak. Upaya memperbaiki hubungan manusia dengan hutan itu kemudian dilakukan dengan tradisi melepas hewan di hutan. Jadi tradisi ini merupakan warisan dari nenek moyang yang dipelihara dari waktu ke waktu. Berkelanjutannya tradisi melepas hewan di hutan tersebut kemudian menjadi media informasi pentingnya setiap generasi untuk memelihara persahabatan dengan alam. Pengetahuan inilah yang menjadi ketersambungan generasi sekarang dengan generasi sebelumnya. Sehingga setiap kali tradisi melepas hewan di hutan dilakukan, maka setiap saat itulah menjadi pengingat kepada orang tua atau nenek moyang yang telah mengajarkan pengetahuan tersebut.

Jadi, ada ketersambungan pengetahuan generasi sekarang dengan generasi sebelumnya melalui kearifan lokal pada tradisi *mallappessang olok-*

kolok. Di sinilah pentingnya suatu tradisi dijaga kelestariannya, agar pengetahuan lokal yang terkandung di dalamnya juga dapat ikut terlestarikan. Pengabaian terhadap tradisi melepas hewan di hutan akan berakibat pada pengabaian kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Hal ini bisa berdampak pada hilangnya hak masyarakat terhadap pemanfaatan hutan. Ketika masyarakat tidak lagi terikat tradisi nenek moyangnya, berarti mereka juga melepas ikatan dengan hutan sebagai warisan dari nenek moyangnya.

c. Pengikat Kebersamaan

Salah satu tanda baik dari tradisi yang tumbuh di masyarakat adalah adanya ikatan kebersamaan yang mengiringi setiap pelaksanaan tradisi. Sesakral apa pun sebuah tradisi selalu ada kebersamaan yang menjadi syarat terlaksananya suatu tradisi dengan baik. Kehadiran anggota masyarakat dalam prosesi pelaksanaan tradisi menjadi semacam legitimasi keabsahan tradisi yang dilangsungkan. Tidak sah dan tidaklah sempurna pelaksanaan suatu tradisi tanpa kehadiran tetangga, sahabat dan keluarga dekat dalam tahapan prosesinya.

Bahasa Bugis: asseddingeng nennia assitulungeng lao ri padatta sikampong pura simata silollollong ri gaukenna tungkek-tungkek to rikampong. Ri kampongngge iyyae, riolopa nariolo. Degage tau de nasisseng lao ri bali bolana, agi-agi takkappo lao ri sesena balibolata temmaka naissengtoi ritu bali bolata laing-ngge. Oncopasiha narekko

napolei lasa balibolata, pura mattentuni turun manengngi ritu balibola makawe yarega mabelae, enrengnge sompung lolona takkappo mabbere sitinaja ininnawa lao ri tomalasae. Aga narekko engka abiasang maelo ri jama, pada mattulung-tulung manenni ritu iya maneng. Pappadana narekko maeloi malleppeessang olok-kolok, engkana pole mabbiritta, makkeda iyanu punna manuk lotong, narekko manuk lotong disappa, engkana makkeda iyyapa lao sapparangngi, engkatona makkeda iyyappa mitai cocokmoga iyarega dee nacocok.

Artinya: kebersamaan dan saling tolong menolong bagi sesama masyarakat dalam satu kampung merupakan suatu kewajiban. Di kampung ini, sejak dahulu, tidak ada seorang pun yang dapat hidup sendiri tanpa perhatian dari tetangga. Apapun yang kejadian di rumah tetangga pasti sampai pada tetangga yang lainnya. Apalagi jika ada tetangga yang sakit, pasti dengan cepat tersebar dan dengan demikian, para tetangga berbondong-bondong datang menjenguk, baik tetangga yang dekat sampai keluarga yang jauh pun datang juga memberi doa dan harapan agar cepat sembuh. Jadi, kalau ada tradisi yang mau dilakukan, maka masing-masing tetangga dan keluarga yang datang dengan senang hati akan mengambil peran untuk membantu. Demikian juga dalam pelaksanaan tradisi melepas hewan, maka ada yang memberi informasi tentang siapa yang punya ayam hitam, jika ayam hitam yang dibutuhkan. Ada yang menjadi

sukarelawan untuk pergi mencari ayam yang dimaksud. Ada pula yang sekedar menjadi tim penilai kelayakan dari ayam tersebut, apakah sesuai dengan syarat yang diinginkan atau tidak (Wawancara. NB. Bone, Mei 2023).

Kebersamaan dalam melaksanakan tradisi dinilai sebagai tanda baik yang dapat menjadi penentu keberlangsungan suatu tradisi. Jika suatu tradisi tidak dapat memberikan ikatan kebersamaan, maka secara otomatis tradisi tersebut akan kekurangan dukungan dari masyarakat. Sehingga tidak ada satu tradisi dalam masyarakat yang bisa berjalan langgeng tanpa melibatkan kebersamaan dalam prosesnya. Karena itu, *mallappessang olok-kolok* yang dalam praktiknya dilakukan secara bersama-sama oleh kelompok masyarakat, dapat menjamin perjalanan tradisi menjadi lebih terkontrol dan terhindar dari penyimpangan yang tentu tidak dapat disepakati sebagai kebaikan. Karena ciri khas masyarakat selalu condong untuk senantiasa sepakat dalam melakukan kebaikan secara bersama-sama, bukan sebaliknya.

4. Pertemuan Islam dan Tradisi

Tradisi *mallappessang olok-kolok* adalah wujud budaya yang telah mudah berbaur dan melebur dengan nilai-nilai agama Islam. Meskipun masih ada masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut sebagaimana bentuk persembahan kepada kekuatan gaib selain kepada Tuhan. Tetapi banyak juga masyarakat yang menyadari tradisi tersebut sebagai perpaduan antara Islam

dan tradisi lokal, sebuah perpaduan yang dapat dianalogikan dengan penyatuan kopi dan susu dalam satu gelas. Hal tersebut berawal dari konsepsi motivasi atau niat yang menyatu dengan konsep tauhid dalam ajaran Islam. Kemudian tradisi tersebut pun diisi dengan berbagai bahan-bahan terbaik sangka, yang tentu tidak bertentangan ajaran Islam.

Selain itu, ada pula budaya lokal ketika berjumpa dengan Islam keduanya tampak berlainan dan tidak bisa saling menyatu. Hal diumpamakan seperti bertemunya minyak dan air yang saling memisahkan diri. Di mana salah satunya harus ditinggalkan, seperti tradisi yang dibawa oleh para pendekar hitam zaman dahulu yang harus menumpahkan darah ketika selesai melakukan suatu tahapan pendidikan ilmu bela diri. Pemisahan tersebut, pada dasarnya tidak berbentuk permanen, masih ibarat air dan minyak yang jika diberi suatu zat tertentu sebagai zat pengurai, bisa saja keduanya dapat melebur dan mengalami perpaduan. Atau bentuk kebersamaan dalam perjumpaan tersebut, bisa jadi memang tidak harus menyatu dalam suatu bentuk, tapi masing-masing dapat berjalan bersama tanpa harus saling mengganggu. Hal inilah yang kemudian diistilahkan dengan pecinta budaya lokal sebagai masalah yang belum selesai, dan butuh untuk didiskusikan secara terbuka antara ulama dan masyarakat pemangku budaya.

Dalam menghadapi perjumpaan budaya dan agama Islam, masyarakat menunjukkan beragam posisi. Sebagian memilih untuk tetap menjalankan tradisi lokal mereka, sementara yang

lain mungkin berupaya menggabungkan Islam dengan tradisi tersebut atau bahkan menciptakan bentuk Islam lokal yang unik (Syamsurijal 2014). Terdapat juga upaya dialog antara Islam dan tradisi lokal, serta penerimaan pluralisme agama untuk menciptakan harmoni di tengah keberagaman (Anggraini 2023; Ichsan et al. 2023). Peningkatan pemahaman terhadap Islam dan budaya lokal, khususnya melalui partisipasi dalam kegiatan budaya menjadi salah satu alternatif. Seperti pendidikan agama berbasis budaya lokal di Papua, sebagai upaya penanaman nilai-nilai agama yang adaptif terhadap lokalitas (Rasyid et al. 2023). Seiring dengan itu, praktik keadilan dalam moderasi beragama menjadi upaya untuk mendialogkan Islam dengan tradisi lokal, menunjukkan bahwa harmoni dapat terwujud melalui penghormatan terhadap perbedaan.

Dialog budaya dan dogma Islam harus dijembatani dan terus menerus dilakukan untuk mencapai kesepakatan dalam pelaksanaannya. Hal ini berlaku pada budaya lokal yang tidak bertentangan dengan nilai ketauhidan dan tidak menimbulkan kegaduhan sosial ketika dilanjutkan. Transformasi budaya dan komodifikasi yang dilakukan untuk kebutuhan bisnis pariwisata, harusnya dapat menjadi contoh untuk juga dikemas dalam tradisi keagamaan yang disesuaikan dengan prinsip dasar Islam yang tidak dapat ditentang.

D. SIMPULAN

Mallappessang olok-kolok adalah tradisi yang dilakukan sebagai respons manusia Bugis dalam menghadapi penyakit yang dinilai timbul sebagai akibat dari kerusakan yang diperbuat oleh manusia terhadap hutan. Keberadaan tradisi *mallappessang olok-kolok* dalam realitas kehidupan masyarakat Bugis Bone dapat dilihat dalam dua pandangan yang berbeda. Ada kelompok yang memandangnya sebagai tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam, dan ada yang menganggap tradisi itu bersesuaian dengan ajaran Islam.

Bagi kelompok yang menganggapnya bertentangan ajaran Islam, mereka beranggapan bahwa tradisi tersebut merupakan sisa animisme dan dinamisme yang menganggap adanya kekuatan gaib pada hutan atau hewan yang dapat diaktifkan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk sembuh dari suatu penyakit. Mereka kemudian beranggapan bahwa kekuatan gaib pada hutan dan hewan merupakan hal yang tidak masuk akal dan tidak mungkin dapat terjadi. Pada sisi lain, ada kelompok masyarakat yang meyakini tradisi *mallappessang olok-kolok* sebagai aktivitas yang sesuai dengan ajaran Islam. Mereka beranggapan bahwa tradisi melepas hewan di hutan merupakan bentuk persahabatan manusia dengan hutan. Tradisi itu juga merupakan ikatan suatu generasi dengan generasi yang mewariskan tradisi bersangkutan, bahkan tradisi itu juga merupakan pengikat kebersamaan dalam masyarakat, di mana mereka dapat saling bantu membantu dalam mewujudkan pelaksanaan tradisi itu.

Narasi dari kelompok masyarakat yang menganggap *mallappessang olok-kolok* sebagai tradisi yang bertentangan dengan Islam, yang disusul dengan narasi dari kelompok yang menganggap tradisi tersebut sesuai dengan ajaran Islam, merupakan suatu bentuk dialog Islam dan tradisi lokal. Kelompok yang menjalankan tradisi *mallappessang olok-kolok* menganggap bahwa pertemuan Islam dan tradisi ibarat pertemuan susu dan kopi dalam satu gelas. Keduanya dapat menghasilkan suatu cita rasa yang dapat dinikmati bersama. Ciri khas utama dari penguatan kelompok ini adalah pegangan mereka terhadap prinsip ajaran Islam yang mengedepankan niat sebagai kunci utama setelah kesaksian tauhid kepada Allah, dan kesaksian kepada rasul-Nya. Kehadiran artikel tentang dialog Islam dan tradisi lokal ini dapat memicu lahirnya diskusi-diskusi yang lebih berat dalam kaitannya tradisi yang dianggap bertentangan dengan Islam. Sehingga dengan diskusi dan dialog yang terus bergulir dapat dicapai suatu kesepakatan atau suatu bentuk kompromi yang tidak saling merugikan antara tradisi dan ajaran Islam yang mulia.

DAFTAR SUMBER

- Abdullah, M. Amin. 2012. “Lokalitas, Islamisitas dan Globalitas: Tafsir Falsafi dalam Pengembangan Pemikiran Peradaban Islam.” *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2(2):329-46.
- Abidin, M. Zainal. 2009. “Islam dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme.” *Millah: Jurnal Studi Agama*: 297-309.
- Afandi, Ahmad. 2018. “Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha dengan Kebudayaan Asli di Pulau Lombok-NTB.” *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 1(1):1-9.
- Ahmad, A. Kadir. 2019. “Islam Kultural di Sulawesi Selatan: Keselarasan Islam dan Budaya.” *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan* 7(2):127-40.
- Amir, A. Muis. 2022. “Pattula’ Bala as a Discursive Tradition: The Reception of the Qur’an in the Muslim Bugis Community.” *PUSAKA* 10(1):1-19.
- Anggraini, Fransiska. 2023. “Konsep Pluralisme Agama dalam Pandangan Abdurrahman Wahid dan John Hick.” Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Kediri, Kediri.
- Asfar, I. Taufan. 2019. “Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif).” *Reseach Gate*. Januari, 1-13.
- Asroni, Ahmad. 2013. “Islam Puritan Vis a Vis Tradisi Lokal: Menempatkan Model Resolusi Konflik Majelis Tafsir Al-Qur’an dan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Purworejo.” *Conference Proceeding*.

- dings Anual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*: 2666-2680. Surabaya, 5-8 November 2012: IAIN Sunan Ampel.
- Azizah, Faras Puji. 2023. "Tradisi Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Tigo Luhah Tanah Sekudung." *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora* 27(1):8-15.
- Baharun, Hasan, Ulum, M. Bahrul, dan Azhari, Ainun Najib. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngejot: Konsep Edukasi dalam Membangun Keharmonisan dan Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Kearifan Lokal." *Fenomena* 10(1):1-26.
- Bahtiar, L., Ayub Mursalin, dan Masburiah. 2008. "Ritual Mandi Safar: Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal: Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur." *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23(2):84-109.
- Buhori. 2017. "Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)." *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah* 13(2):229-46.
- Chadziq, Achamad Lubabul. 2019. "Istihsan dan Implementasinya dalam Penetapan Hukum Islam." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 15(2):337-48.
- Dzofir, Mohammad. 2017. "Agama dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasandi Desa Jepang, Mejobo, Kudus)." *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1(1):112-28.
- Erl, Astrid, Ansgar Nünning, A., & Sara B. Young, E. 2008. *Cultural Memory Studies: An International and Interdisciplinary Handbook, Media and Cultural Memory; Medien Und Kulturelle Erinnerung*. Walter de Gruyter.
- Fakhriati, F., Nasri, D., Mu'jizah, M., Supriatin, Y. M., Supriadi, A., Musfeptial, M., & Kustini, K. 2023. "Making Peace with Disaster: a Study of Earthquake Disaster Communication Through Manuscripts and Oral Traditions." *Progress in Disaster Science*, 18(2023) 100287:1-8.
- Farida, U. 2015. "Islam Pribumi dan Islam Puritan: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasar Proses Dialektika Pemeluknya dengan Tradisi Lokal." *Fikrah*, 3(1):141-56.
- Halbwachs, M. 1992. *On Collective Memory*. New York: University Of Chicago Press.
- Hallam, Elizabeth, Brian Street. 2013. *Cultural encounters: Representing Otherness*. London: Routledge.
- Hamdi, A. Z. 2005. Islam Lokal: Ruang Perjumpaan Universalitas dan Lokalitas. *Ulumuna*, 9(1):104-23.

- Hasan, M. A., Nor, D. R. 2018. *Persentuhan Islam dan Budaya Lokal (Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Populer)*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Hasan, R. 2012. “Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Islam Aceh.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36(2): 282-98.
- Hasan, Ridwan. Muhammad. 2023. *Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Ichsan Azis, Muhammad N., Muhammad Amir, Muh. Subair, Syamsurijal, Abdul Asis, dan Muhammad I. Syuhudi. 2023. “Religion and Identity Polarisation: a Slight Note From The Frontier Region.” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(12):7.
- Tijani, Ach, Mulyadi. 2018. “Gender dalam Perbincangan Islam dan Tradisi Lokal: Studi Penelusuran Karakteristik Wacana Gender di Indonesia.” *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak* , 5(2): 207-16.
- Kaltsum, Lilik Umami, Dasrizal, M. Najib Tsauri. 2022. “Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur.” *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 24(1): 15-34.
- LoisChoFee, Addrianus Josef, Diaz Restu Darmawan. 2021. “Tradisi Tolak Bala Sebagai Adaptasi Masyarakat Dayak Desa Umin dalam Menghadapi Pandemi di Kabupaten Sintang.” *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi & Antropologi* 5(1):53-68.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. 2016. “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal.” *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1(1):1-12.
- Maftukhin, M. 2017. “Reposisi Konsep Ketuhanan: Tanggapan Muhammad Iqbal dan Said Nursi Atas Perjumpaan Islam dan Sains.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 12(1):77-102.
- Malli, Rusli. 2017. “Perjumpaan Tradisi Islam dalam Sarak Sebagai Unsur Pangngadakkan (Implementasi Nilai-Nilai Islam Melalui Kearifan Lokal).” *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(02):169-80.
- Mutia, Ainun Nabila. 2023. *Islam dan Kearifan Lokal Lampung (Studi Atas Nilai-Nilai Islam pada Tradisi Ngejalang Masyarakat Lampung Saibatin)*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Nurhikmah, N., Said, N. M., Malik, A., & Syam, M. T. 2021. “Adaptasi Dakwah dalam Tradisi Tolak Bala Masyarakat Kota Parepare (Adaptation of Da’wah in the Tradition of Tolak Bala in the Community of Parepare City).” *Jurnal Dakwah Risalah* 32(1):20-39.
- Nuruddin, S. 2018. “Islam dalam Tradisi Masyarakat Lokal di Sulawesi Selatan.” *Mimikri* 4(1):50-67.

- Rasyid, M. R., Rubawati, E., Rosdiana, R., & Sudirman, S. 2023. "Pendidikan Agama Berbasis Budaya Lokal Papua Suku Kokoda di Maibo Kabupaten Sorong dalam Pengenalan Nilai-Nilai Agama pada Anak." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 15(1):100-26.
- Rosyadi, I. (2012). "Masalah Mursalah Sebagai Dalil Hukum." *Suhuf* 24(1):14-25.
- Saiin, A., Karuok, M. A., Hajazi, M. Z., dan Radiamoda, A. M. 2023. "Examining Malay Customary Marriage Law in the Malay Countries: An'Urf Perspective." *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan* 10(1):1-18.
- Setiyani, W., Fikriyah, Z., dan Nasruddin, N. 2021. "Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal Kosek Ponjen pada Upacara Pernikahan Masyarakat Osing." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 5(2):217-28.
- Sinulingga, M. A., Qayyum, R. 2020. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Maddoassalama pada Masyarakat Bugis di Desa Lallatang, Kecamatan Dua Boccoe. Bone." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum* 1(3):574-90.
- Suliyati, T. 2018. "Bissu: Keistimewaan Gender dalam Tradisi Bugis." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 2(1):52-61.
- Syamsurijal. 2016. "Islam Patuntung: Temu-Tengkar Islam dan Tradisi Lokal di Tanah Toa Kajang." *Al-Qalam* 20(2):171-78.
- Syamsurijal, A., Pababari, M., Ramli, M., dan Halim, W. 2020. "Aji Ugi: Pergumulan Islam dengan Tradisi Lokal dan Gaya Hidup dalam Masyarakat Bugis." *Al-Qalam* 26(1):19-38.
- Syamsurijal, S. 2016. "Islam Patuntung: Temu-Tengkar Islam dan Tradisi Lokal di Tanah Toa Kajang." *Al-Qalam* 20(2):171-78.
- Syukur, A., & Qodim, H. 2016. "Islam, Tradisi Lokal, dan Konservasi Alam: Studi Kasus di Kampung Dukuh Kabupaten Garut." *Kalam* 10(1):141-68.
- Taufik, M. 2016. "Harmoni Islam dan Budaya Lokal." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 12(2):255-270.
- Utami, Musdalifah. Widya. 2013. "Tari Sere Wara di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan (Sebuah Kajian Gerak Tari yang Bersumber dari Ritual)." Skripsi, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makasar, Makasar.
- Wahyu, R. 2022. "Konsep Ketuhanan Animisme dan Dinamisme: Animism, Dynamism." *Jurnal Penelitian Multidisiplin* 1(2):97-102.
- Wawancara. NS. Bone, Mei 2023.
- Wawancara. NB. Bone, Mei 2023.
- Wawancara. UD. Bone, Mei 2023.
- Wawancara. UC. Bone, Mei 2023.

- Wekke, I. 2013. “Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13(1):27-56.
- Yanti, F. 2013. “Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan).” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13(1):201-20.
- Zuhdi, M. H. 2014. “Islam Wetu Telu (Dialektika Hukum Islam dengan Tradisi Lokal).” *Istinbath: Jurnal Hukum Islam* 13(2):156-80.

